Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

ANALISIS RPP BAHASA INDONESIA PADA MATERI IKLAN: PERSPEKTIF PEMBELAJARAN MENDALAM TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS

Nurul Tri Anjani[1], Haslinda. S[2], Mutia Mutmainnah[3,] Anita Candra Dewi[4]
[1,2,3,4] PBSI FBS Universitas Negeri Makassar
[1]nurultrianjani406@gmail.com, [2]haslindas746@gmail.com
[3]mutiamutmainnah539@gmail.com, [4]anitacandradewi@unm.ac.id

ABSTRACT

Learning plans in lesson plans (RPP) still tend to be oriented towards lower-order thinking skills and do not fully support in-depth learning, which requires the development of critical, analytical, and contextual thinking skills. This study aims to analyze the quality of Indonesian Language Lesson Plans (RPP) from a deep learning perspective. The underlying problem is the persistence of low-order thinking skills-oriented learning plans that do not fully support the development of higher-order thinking skills. Therefore, this study analyzes the suitability between learning objectives and learning activities based on the concepts of Lower Order Thinking Skills (LOTS), Higher Order Thinking Skills (HOTS), and the principles of deep learning. This study uses a qualitative descriptive approach with a document analysis method. The data source is an Indonesian Language teaching module in advertising materials, specifically the components of learning objectives and activities. Data collection techniques are carried out through document studies, while data analysis uses content analysis based on the revised Bloom's Taxonomy (C1–C6). The results show that learning objectives are still dominated by levels C1 (remembering) and C2 (understanding), which are included in LOTS. Learning activities are also mostly at the understanding level and have not optimally encouraged analytical, evaluation, and creative skills. Despite discussions and presentations, their implementation has not yet developed critical thinking and problem-solving skills. Furthermore, learning has not been explicitly linked to real-world contexts, resulting in surface learning. Therefore, developing learning plans that are more oriented toward HOTS (Hospital Values) and deep learning principles is necessary to make learning more meaningful and effective.

***Keywords**: Deep Learning, HOTS, LOTS*

ABSTRAK

Perencanaan pembelajaran dalam RPP masih cenderung berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat rendah dan belum sepenuhnya mendukung pembelajaran mendalam yang menuntut pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia dalam perspektif pembelajaran mendalam (deep learning). Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih ditemukannya perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat rendah dan belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran berdasarkan konsep Lower Order Thinking Skills (LOTS), Higher

Order Thinking Skills (HOTS), serta prinsip pembelajaran mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis dokumen. Sumber data berupa modul ajar Bahasa Indonesia pada materi iklan, khususnya pada komponen tujuan dan kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi berdasarkan Taksonomi Bloom revisi (C1–C6). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran masih didominasi oleh level C1 (mengingat) dan C2 (memahami) yang termasuk LOTS. Kegiatan pembelajaran juga sebagian besar berada pada level memahami dan belum secara optimal mendorong kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Meskipun terdapat diskusi dan presentasi, implementasinya belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, pembelajaran belum dikaitkan secara eksplisit dengan konteks nyata, sehingga cenderung menghasilkan surface learning. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan perencanaan pembelajaran yang lebih berorientasi pada HOTS dan prinsip pembelajaran mendalam agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam, HOTS, LOTS

A. Pendahuluan

Kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah kunci kualitas pembelajaran, dan guru bertanggung jawab untuk merencanakannya. Peran guru sangatlah penting karena mereka bertanggung jawab untuk membantu siswa belajar untuk menjadi pemimpin yang baik (Saitya, I. :2022). Proses belajar adalah komunikasi antara siswa dan guru. Selama proses ini, pengajar memberikan dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai kepada siswa sesuai dengan harapan.

Seorang guru harus memahami berbagai pendekatan pengajaran secara menyeluruh agar mereka dapat mencapai hasil terbaik. Mereka juga harus menyadari bahwa model tertentu dapat diubah untuk memenuhi tujuan yang diinginkan siswa. Oleh karena itu, kemampuan seorang guru termasuk kemampuan untuk memilih model pengajaran yang dianggap paling cocok untuk mendukung pengajaran siswa (Nurmalasari, R. :2016). Pengajaran, juga dikenal sebagai proses pembelajaran, adalah proses yang dilakukan dengan cara tertentu untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Pengaturan ini ditulis dalam bentuk perencanaan pengajaran atau persiapan pengajaran, atau rencana pelaksanaan pembelajaran, yang lebih populer.

Dengan cara yang sama, perencanaan mengajar memproyeksikan atau memikirkan tindakan apa yang akan dilakukan selama pengajaran. Isi perencanaan pada dasarnya mengatur dan menetapkan unsur-unsur, tujuan, bahan, atau isi metode dan alat, serta evaluasi penilaian. Perencanaan pengajaran adalah hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh guru dan calon guru (Purba, M. S. :2022).

Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) sedang gencar dikaji dimana pembelajaran ini menekankan kepada suasana dan proses pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* (Rahayu, C. :2025). Pendekatan *Deep Learning* berusaha mengubah cara pembelajaran tradisional yang biasanya fokus pada menghafal dan mengulang informasi, menjadi metode pembelajaran yang lebih bermakna dan memperhatikan refleksi serta konstruksi pengetahuan. Perubahan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah (Mutmainnah, N. :2025).

Studi sebelumnya telah membahas perencanaan pembelajaran, terutama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Yulianti (2026), RPP sangat penting untuk membantu guru merancang pembelajaran secara efektif, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. RPP tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi tetapi juga menjadi pedoman untuk metode pembelajaran yang efektif. Selanjutnya, Soekarno, B. (2026) menyelidiki kemampuan guru untuk membuat perencanaan pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan pedagogis (*PK*), pengetahuan isi (*CK*), dan pengetahuan isi pedagogis (*PCK*). Penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk menggabungkan ketiga komponen tersebut. Penelitian tambahan dilakukan oleh Khairunida, E. (2026) yang melihat bagaimana merencanakan dan menerapkan

pembelajaran mendalam di SMK. Dalam penelitian ini, guru menggunakan pembelajaran mendalam, yang ditunjukkan oleh penggabungan elemen *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* ke dalam proses pembelajaran.

Namun, tidak banyak penelitian yang secara khusus mempelajari komponen tertentu dari RPP secara lebih mendalam, terutama tentang hubungan antara kegiatan pembelajaran dan tujuan pembelajaran dari sudut pandang pembelajaran mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini berkonsentrasi pada analisis modul ajar (sebagai bagian dari perangkat perencanaan pembelajaran yang setara dengan RPP), khususnya tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan perspektif HOTS dan LOTS dalam kerangka pembelajaran mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis dokumen (*document analysis),* dengan menelaah isi modul ajar guru tanpa perlakuan eksperimen. Metode ini memungkinkan untuk memahami secara sistematis struktur, isi, dan kecenderungan desain pembelajaran.

Sumber data berupa modul ajar guru Bahasa Indonesia yang dipilih karena memuat tujuan dan kegiatan pembelajaran. Kajian yang dianalisi pada penelitian ini adalah analisis keterampilan berpikir Tingkat rendah (LOTS) dan tinggi (HOTS). Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi dokumen dengan membaca, mengidentifikasi bagian relevan dengan kajian penelitian, seta mencatat data secara terstruktur berdasarkan kata kerja operasional, bentuk kegiatan pembelajaran, dan Tingkat kognitif.

Analisis isi data dilakukan dengan meliputi identifikasi kata kerja operasional, klasifikasi tingkat kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom revisi (C1-C6), pemataan kegiatan ke dalam LOTS dan HOTS.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan pembelajaran meliputi menyebutkan pengertian iklan, menjelaskan jenis iklan, dan menyebutkan informasi dalam iklan.

Tabel 1 Analisis Tujuan Pembelajaran

No	*Kata kerja*	*Level*	*Kategori*
1	Menyebutkan	C1	LOTS
2	Menjelaskan	C2	LOTS

Tujuan pembelajaran pada tingkat C1 dan C2, yang termasuk LOTS, ditunjukkan dengan kata kerja menyebutkan yang menunjukkan aktivitas mengingat pengetahuan, dan penjelasan menunjukkan pemahaman deskriptif.

Kedua aktivitas ini tidak melibatkan proses transformasi pengetahuan secara kognitif. Siswa tidak diminta untuk membandingkan, menghubungkan, atau mengevaluasi informasi yang mereka peroleh. Ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tetap berpusat pada penguasaan informasi dasar.

Tujuan pembelajaran dibuat dengan menggunakan kata kerja menyebutkan dan menjelaskan yang termasuk dalam kategori kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS). Berdasarkan tabel, menyebutkan ditempatkan pada level C2 dan menjelaskan pada level C1, tetapi keduanya mewakili kemampuan berpikir tingkat rendah secara konseptual. Sementara kata kerja menunjukkan aktivitas mengingat kembali informasi (recall knowledge), penjelasan menunjukkan kemampuan memahami secara deskriptif.

Jika dikaitkan dengan pentingnya perencanaan pembelajaran sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kondisi ini menunjukkan bahwa guru tetap berkonsentrasi pada penguasaan pengetahuan dasar ketika mereka membuat tujuan pembelajaran. Padahal, perencanaan pembelajaran yang efektif seharusnya membantu siswa mengingat dan memahami informasi selain meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Hal ini penting karena perencanaan pembelajaran sangat penting untuk menentukan kualitas proses pembelajaran dan hasilnya.

Selain itu, dari sudut pandang pemilihan pendekatan dan model pembelajaran, tujuan yang masih ada pada tingkat LOTS menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya mengoptimalkan penggunaan

pendekatan pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, seperti yang disebutkan sebelumnya, guru harus memiliki kemampuan untuk memilih dan menyesuaikan model pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan belajar siswa mereka.

Dalam kerangka pembelajaran mendalam (deep learning), tujuan pembelajaran seharusnya mengarah pada proses yang mindful, meaningful, dan joyful. Namun, penggunaan kata kerja pada level rendah ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berfokus pada penyampaian informasi (knowledge transmission) daripada konstruksi pengetahuan yang bermakna. Akibatnya, proses pembelajaran mungkin tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif seperti yang diharapkan dalam pembelajaran mendalam.

Selain itu, hasil ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kualitas perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran telah dibuat, tetapi tidak memenuhi tuntutan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Ini terlihat dari fakta bahwa kata kerja operasional tidak ada pada level analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6).

Dengan kata lain, jika tujuan pembelajaran masih didominasi LOTS, itu dapat menyebabkan pembelajaran yang bersifat dangkal. Mengingat dan menjelaskan pelajaran mungkin menjadi kemampuan siswa, tetapi mereka belum mampu mengaplikasikan, menganalisis, atau mengevaluasi informasi secara kritis. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang lebih berfokus pada HOTS diperlukan untuk memenuhi tuntutan pembelajaran mendalam dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

2. Analisis Kegiatan Pembelajaran

Tabel 2. Analisis Tujuan Pembelajaran

No	*Kegiatan*	*Level*	*Kategori*
1	Mengamati	C2	LOTS
2	Menyimak	C2	LOTS
3	Tanya Jawab	C2	LOTS
4	Identifikasi	C2	LOTS
5	Diskusi	Transisi	LOTS-HOTS
6	Presentasi	HOTS terbatas	HOTS

Kegiatan pembelajaran yang dievaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas berada pada tingkat pemahaman (C2), yang termasuk dalam kategori keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS). Mengamati, menyimak, bertanya-tanya, dan mengidentifikasi adalah aktivitas yang menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi untuk menerima dan memahami informasi yang diberikan. Pada titik ini, proses kognitif hanya melakukan pengenalan, pemahaman isi, dan pengambilan informasi tanpa pengolahan yang lebih mendalam. Misalnya, aktivitas mengidentifikasi hanya meminta siswa untuk menemukan informasi yang sudah tersedia secara langsung dalam teks atau materi. Ini tidak melibatkan inferensi, analisis hubungan antar konsep, atau penarikan kesimpulan yang kompleks selama proses ini. Karena aktivitas tersebut belum mendorong siswa untuk berpikir kritis, itu tetap tergolong lower-level processing.

Kegiatan diskusi dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) karena melibatkan interaksi antar siswa. Namun, diskusi bukan untuk mengeksplorasi konsep, membangun argumen, atau menyelesaikan masalah; itu hanya konfirmasi jawaban, yaitu mencocokkan atau membenarkan informasi yang telah ada. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial belum sepenuhnya mendorong konstruksi pengetahuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran efektif hanya terjadi ketika interaksi dapat membantu secara aktif menciptakan makna.

Diklasifikasikan sebagai HOTS terbatas karena kegiatan presentasi dan tanggapan menunjukkan interaksi dan partisipasi peserta didik. Namun demikian, aktivitas tersebut tidak berfokus pada pemecahan masalah, analisis mendalam, atau argumen kritis. Peserta didik biasanya hanya menyampaikan kembali hasil diskusi tanpa mengevaluasi informasi atau mengembangkan perspektif baru. Aktivitas yang membutuhkan pemecahan masalah dan pemikiran kritis dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, tetapi ini belum jelas, menurut Hmelo-Silver (2004).

Secara umum, pembelajaran tetap berpusat pada guru, dengan guru bertindak sebagai sumber utama informasi dan siswa lebih banyak bertindak sebagai penerima. Pola ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam memperoleh pengetahuan secara mandiri. Aktivitas pembelajaran tidak memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, menguji, dan merefleksikan apa yang mereka ketahui.

Selain itu, tidak ada tugas yang menuntut siswa untuk menganalisis isi atau struktur iklan, memeriksa keefektifan pesan, atau membuat produk iklan secara mandiri. Ketiadaan aktivitas pada tingkat kognitif tinggi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum dirancang untuk mencapai semua dimensi HOTS. Namun, keterampilan tersebut sangat penting untuk belajar bahasa, terutama untuk membuat teks seperti iklan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa aktivitas yang dapat menyebabkan HOTS, seperti diskusi dan presentasi, tidak ada desain pembelajaran yang sistematis dan terarah yang mendukung pelaksanaannya. Akibatnya, kegiatan pembelajaran dalam modul ini masih berada di tahap transisi menuju pembelajaran mendalam, atau pembelajaran mendalam, tetapi belum sepenuhnya mencapai tahap ini. Hasil ini sejalan dengan Biggs dan Tang (2011) yang menyatakan bahwa jika siswa terlibat dalam aktivitas yang menuntut analisis, refleksi, dan konstruksi pengetahuan secara aktif, pembelajaran akan mencapai tahap kognitif yang lebih dalam. Jika siswa tidak terlibat dalam aktivitas yang secara khusus dirancang untuk mencapai tahap ini, pembelajaran akan tetap berada pada tahap luar, yaitu pembelajaran yang berpusat pada pemahaman dangkal dan hafalan.

3. Analisis Kedalaman Pembelajaran

Keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan adalah tanda pembelajaran mendalam atau pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam juga menekankan kemampuan siswa untuk berpikir kritis tentang apa yang mereka ketahui, mengaitkan ide-ide dengan situasi dunia nyata, dan menciptakan pemahaman yang relevan dan berkelanjutan. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan dalam pembelajaran ini, tetapi mereka juga berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas yang menantang secara kognitif untuk mengonstruksi pengetahuan mereka.

Namun, tidak ada aktivitas dalam modul ajar yang dianalisis yang mengarahkan siswa untuk menganalisis isi iklan, mengevaluasi seberapa efektif pesan yang disampaikan, atau membuat iklan sebagai bentuk penerapan pengetahuan. Tidak adanya aktivitas pada tingkat analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6) menunjukkan bahwa pelajaran tidak dirancang untuk mendorong siswa untuk mencapai tahapan berpikir yang lebih tinggi. Akibatnya, dimensi utama pembelajaran mendalam tidak terpenuhi dengan baik.

Selain itu, tidak ada upaya yang dilakukan dalam aktivitas pembelajaran saat ini untuk mengaitkan materi dengan

konteks kehidupan nyata peserta didik. Namun, salah satu karakteristik pembelajaran mendalam adalah kemampuan siswa untuk mengaitkan pengetahuan mereka dengan situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Pemahaman yang terbentuk cenderung bersifat parsial dan tidak relevan jika tidak ada korelasi. Namun, tidak ada aktivitas dalam modul ajar yang dianalisis yang mengarahkan siswa untuk menganalisis isi iklan, mengevaluasi seberapa efektif pesan yang disampaikan, atau membuat iklan sebagai bentuk penerapan pengetahuan. Tidak adanya aktivitas pada tingkat analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6) menunjukkan bahwa pelajaran tidak dirancang untuk mendorong siswa untuk mencapai tahapan berpikir yang lebih tinggi. Akibatnya, dimensi utama pembelajaran mendalam tidak terpenuhi dengan baik.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran modul ajar Bahasa Indonesia yang dievaluasi masih didominasi oleh keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS), seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Rumusan tujuan pembelajaran modul hanya mencakup level C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dirancang tidak mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif pada level memahami (C2), meskipun kegiatan seperti diskusi dan presentasi dapat menyebabkan HOTS.

Dari perspektif pembelajaran mendalam (deep learning), modul ajar yang dievaluasi belum memenuhi semua karakteristik pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful. Tidak ada aktivitas yang secara eksplisit menuntut analisis, evaluasi, dan kreasi, dan kurangnya hubungan dengan konteks nyata menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung menghasilkan surface learning daripada deep learning.

Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang lebih berfokus pada HOTS diperlukan, baik dalam membuat tujuan maupun mendesain kegiatan pembelajaran. Guru harus membuat aktivitas yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan serta mengaitkan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Dengan cara ini, siswa tidak hanya akan menguasai pengetahuan, tetapi juga akan memperoleh keterampilan berpikir

yang lebih maju dan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Nurmalasari, R., Dian, R., Wati, P., Puspitasari, P., Diana, W., & Dewi, N. K. (2016). Peran guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Jurnal Berkala Program Pascasarjana UM Malang, 4(2), 722-733.

Purba, M. S., Gultom, S., & Susianti, E. (2022). Peranan RPP Dalam Proses Pembelajaran Bagi Guru Di SMK Swasta Nusantara Sahkuda Bayu Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun. Jurnal Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 3(1), 9-14.

Mutmainnah, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi pendekatan deep learning terhadap pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(01), 848-871.

Saitya, I. (2022). Pentingnya perencanaan pembelajaran pada pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. *PIOR: Jurnal Pendidikan Olahraga*, *1*(1), 9-13.

Rahayu, C., Setiani, W. R., Yulindra, D., & Azzahra, L. (2025). Pendidikan matematika realistik indonesia dalam pembelajaran mendalam (deep learning): tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, *13*(1), 9-25.

Soekarno, B., Mangun, S., & Rosita, T. (2026). Analisis Tingkat Kualitas Pedagogical Content Knowledge Guru Kelas dalam Perencanaan Pembelajaran di Gugus Rosari Koorwilcam Dindikbud Bojongsari Purbalingga. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, *9*(1), 189-199.

Yuliyanti, A., Ramadhani, O., Putri, A. S., Rahmawati, A., Nurlaila, F., & Anggraini, A. D. (2026). Penjelasan dan Perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP sebagai Dasar Perencanaan Pembelajaran Efektif di Sekolah Guru Kelas. *Al-Mudabbir: Journal of Islamic Education Management*, *2*(1), 278-283.

Khairunida, E., Sumarno, S., & Hendripides, H. (2026). Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Deep Learning di Sekolah Menengah Kejuruan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *9*(3), 3576-3583.